

SINERGISITAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DALAM PANDANGAN KI HADJAR DEWANTARA

Anissa Maulida Zahrani*, Dihan Nabila Rihadatul Aisy, Heaven Frederica, Ifa Fitriatus Sholihah, Laila Wahyuni, Velita Amalia Kusumaningtyas, Didin Widyartono

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: anissa.maulida,2331317@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i4.2024.2

Kata kunci

Ki Hadjar Dewantara
Pendidikan
Kebudayaan

Abstrak

Sebelum memasuki era kontemporer, arah pendidikan Indonesia dicanangkan Ki Hadjar Dewantara sebagai instrumen dalam memerdekakan bangsa. Gagasan ide pendidikannya yang mengusung segi kebudayaan sebagai instrumen kuncinya, mampu mengangkat martabat pendidikan Indonesia ke arah maju. Lewat sistem among, serta peletakan pondasi berupa kurikulum pengajaran yang termanifestasi dalam perguruan Taman Siswa mampu mendorong terwujudnya cita-cita pendidikan yang memerdekakan bangsa. Selain itu, Ki Hadjar Dewantara turut menguraikan beberapa strategi untuk dapat mengembangkan kebudayaan. Hal tersebut dapat direngkuh dengan cara menjalin koneksi dengan kebudayaan lain, sebagai upaya untuk mengembangkan dan menyempurnakan atau memperkaya kebudayaan sendiri. Disamping itu, beliau mewanti-wanti di tengah menjalin interaksi dengan kebudayaan lain, jangan sampai memasukan kebudayaan lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipegang sebab hal ini menyalahi tuntutan kodrat, dengan kata lain membahayakan. Berikutnya, strategi jitu untuk memajukan kebudayaan haruslah berupa kelanjutan langsung dari kebudayaan nasional (kontinuitas), menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi), dan tetap mempunyai sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentrisitas). Kiranya, dengan merefleksikan dan mengimplementasikan kembali gagasan Ki Hadjar Dewantara, sanggup menjawab problematika pendidikan hari ini yang cenderung bertujuan sebagai pemenuhan komoditas belaka.

1. Pendahuluan

Penerapan sistem pendidikan hari ini dinilai gagal dalam menempatkan kebudayaan sebagai mercusuar dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah formal. Salah satu faktornya dikarenakan orientasi sekolah formal yang lebih condong mengedepankan pemenuhan nilai ekonomi semata. Gejala demikian, merupakan efek ekonomi global yang secara tidak langsung menggerogoti sistem pendidikan.

Arus ekonomi global yang merupakan pelayan setia bagi kepentingan pasar modal, secara seketika merubah tujuan luhur pendidikan yang mulanya ditujukan sebagai upaya pencerdasan bangsa dan memerdekakan umat manusia, berangsur merubah wajah pendidikan menjelma sebagai pemenuhan komoditas belaka (Silvia Wardani¹, Masduki Asbari, 2023). Konsekuensi dari pendidikan semacam itu dinilai akan mengarahkan para siswa kepada hasil yang bersifat pragmatis dan materialis (Suparlan, 2016). Tentunya hal ini sangat disayangkan, menilik historisitas sistem pendidikan Indonesia yang lahir dari perjuangan berdarah-darah para pahlawan nasional di periode pra-kemerdekaan. Dimana salah satunya lahir dari pemikiran brilian Ki Hadjar Dewantara yang gagasan pendidikannya kental memadukan nuansa lokalitas kebudayaan masyarakat.

Ki Hadjar Dewantara sendiri merupakan figur tersohor dalam sejarah pendidikan Indonesia. Sosoknya yang akrab disapa sebagai bapak pendidikan Indonesia, adalah bukti kepiawaiannya dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Selain itu, gagasan pemikirannya sukses menjawab kegelisahan mengenai "sistem pendidikan apa yang ideal bagi rakyat Indonesia?", hal ini terjawab melalui:

Pendidikan Nasional gagasan Ki Hadjar Dewantara (Dewantara, 1961). Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa sinergisitas pendidikan dan kebudayaan memiliki peran kunci dalam mengembangkan pendidikan nasional.

Sinergisitas pendidikan dan kebudayaan ini tertuang dalam narasi yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara. Ia menuturkan bahwa pendidikan adalah usaha dasar untuk memberikan nilai-nilai kebatinan dan kebudayaan yang wujudnya ada di setiap keturunan masyarakat, tindakannya tidak hanya berupa pemeliharaan, melainkan juga turut bertujuan memajukan serta mengembangkan kebudayaan (Dewantara, 2011). Menengok muara pendidikan yang digadagadag sebagai ranah pengembangan moralitas dan intelektual demi terciptanya kualitas peserta didik yang kompeten, sudah semestinya proyeksi pendidikan yang berhulu pada aspek kebudayaan seperti dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara perlu dioptimalkan sebagai pondasi dasar dalam pendidikan Indonesia hari ini.

Selain itu, sinergisitas pendidikan dan kebudayaan juga dapat dijumpai dalam semboyan seperti Suci Tata Ngesti Tunggal, Tut Wuri Handayani. Hal ini merupakan segelintir gagasan konseptual Ki Hadjar Dewantara dalam membangun sistem pendidikan nasional yang memuat khazanah lokalitas didalamnya. Dimana pada nantinya semboyan tersebut diadopsi sebagai trilogi pendidikan di periode Indonesia modern (Putri & Nasution, 2020). Yakni, Ing Ngarso Sung Tuladha (di muka memberi teladan), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah-tengah membangun semangat), dan Tut Wuri Handayani (dari belakang memberi dorongan).

Di samping itu, jauh sebelum periode Indonesia modern, konsepsi trilogi pendidikan tersebut telah termanifestasi dalam Perguruan Kebangsaan Taman Siswa yang dicanangkan Ki Hadjar Dewantara pada 3 Juli 1922. Perlu diketahui mulanya Taman Siswa memakai nama dalam istilah belanda, yakni: Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa (Dewantara, 1961). Di zamannya, pendirian lembaga pendidikan Taman Siswa merupakan terobosan sekaligus media perlawanan Ki Hadjar Dewantara menandingi pendidikan kolonial yang diselenggarakan pemerintahan Belanda.

Singkatnya melalui gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara serta kurikulum yang diterapkan dalam Taman Siswa dapat dijadikan solusi untuk menangkal sistem pendidikan yang berorientasi pada aspek ekonomi belaka. Selain orientasi pendidikan yang demikian itu, bisa dikatakan bahwa praktik pendidikan hari ini semakin menjauh dari pandangan filosofis Ki Hadjar Dewantara. Sudah barang tentu, menjadi penting untuk menyelami gagasan pemikiran Ki Hadjar Dewantara terkait pendidikan dan kebudayaan serta menengok sepak terjangnya dalam mengasuh lembaga pendidikan Taman Siswa, sebagai role model dalam mewujudkan cita-cita pendidikan pada marwahnya yang luhur, yakni mencerdaskan dan memerdekakan bangsa.

Berdasarkan uraian di muka secara khusus artikel ini menghadirkan beberapa permasalahan, yaitu: 1) Apa pemikiran pendidikan kebudayaan Ki Hadjar Dewantara?; 2) Bagaimana sepak terjang Ki Hadjar Dewantara dalam mengembangkan Taman Siswa?; dan 3) Bagaimana strategi Ki Hadjar Dewantara dalam menerapkan pendidikan kebudayaan?

2. Metode

Penelitian ini berbasis library research dengan model pendekatan kualitatif-deskriptif yang terkategori sebagai studi dokumen atau teks. Dengan mengusung topik pemikiran pendidikan kebudayaan Ki Hadjar Dewantara yang dikaji dari karya-karya orisinalnya sebagai sumber primer, serta data-data pendukung yang relevan sebagai sumber sekunder. Kemudian peneliti menggunakan content analysis dalam menganalisis data (L.J Moleong, 2022). Analisis ini diterapkan untuk mengungkap isi teks dengan menggambarkan keadaan penulis serta gejolak situasi zaman pada saat buku tersebut dituliskan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gagasan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh begawan yang namanya tak bisa dipisahkan ketika menyinggung perihal pendidikan. Pandangannya yang jujur dan kritis telah membawa arah pendidikan Indonesia menjadi berdikari. Selain aksi heroiknya mewujudkan sistem pendidikan

nasional yang berdikari, Ki Hadjar Dewantara juga dikenal sebagai pribadi yang produktif dalam menulis. Melalui aktivitas menulisnya tersebut, tertuang buah pemikiran orisinalnya dalam menggagas formula ideal bagi sistem pendidikan Indonesia. Betapapun tema tulisannya melulu menyinggung isu pendidikan, namun ia begitu terampil menerangkan segala persoalan-persoalan dalam pendidikan. Persoalan yang ia tuliskan cukup beragam, mulai dari hakikat pendidikan, strategi dalam mendidik, hingga mencetuskan formula kurikulum bagi pendidikan bangsa Indonesia.

Tercatat di dalam salah satu artikel tulisannya berjudul “Dasar-dasar pendidikan” yang terbit pada 1936, Ki Hadjar Dewantara begitu panjang lebar menjelaskan esensi dari pendidikan. Mula-mula ia menuturkan terkait arti dari pendidikan pada umumnya, secara sengaja beliau memakai keterangan “pada umumnya”, sebab menurutnya, jika ditelusuri melalui arti “khususnya” makna pendidikan akan sangat beragam arti dan jenisnya. Sedangkan jika ditelisik dari pengertian umumnya, makna pendidikan akan terdefiniskan secara terang, yaitu, “tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak”. Kemudian tujuan diselenggarakannya pendidikan sendiri untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 1936).

Tujuan luhur pendidikan tersebut dapat dicapai melalui proses “tuntunan”, dimana tugas dari para tenaga pendidik seyogyanya sekedar menuntun perkembangan anak didik. Hal ini bermakna, bahwa setiap anak didik memiliki hak atas hidup tumbuhnya menurut pilihannya sendiri dan peran guru adalah menuntun anak didik agar dapat memperbaiki lakunya (Dewantara, 1936). Analoginya seperti petani yang menanam padi, ia hanya dapat menuntun tumbuhnya padi dengan melakukan berbagai perawatan, seperti menyuplai nutrisi, menyuburkan tanah, dan mengusir hama yang mengganggu tumbuh kembang padi. Singkat kata, petani hanya dapat memaksimalkan pertumbuhan padinya, dan tidak mungkin bisa merubah kodrat tanaman padi. Ia tak akan bisa menjadikan padi yang ditanamnya tumbuh menjadi jagung. Mustahil untuk merubah kodrat tanaman padi, namun tanaman padi yang dirawat petani tersebut secara kualitas akan lebih unggul ketimbang tanaman padi yang tidak terpelihara. Begitu pula sejatinya pendidikan itu, betapapun hanya dapat menuntun, besar manfaatnya bagi perkembangan murid-muridnya di kemudian hari. Demikianlah esensi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yang berlandaskan pada sikap merdeka.

Di samping itu, Ki Hadjar Dewantara juga menawarkan suatu gagasan yang diistilahkan sebagai ‘among’, hal ini dicanangkan beliau sebagai landasan bersama dalam menyelenggarakan suatu pendidikan merdeka bagi bangsa Indonesia. Sistem among ini cukup sederhana, dimana dalam penerapannya melarang adanya segala bentuk hukuman dan paksaan kepada anak didik karena dinilai dapat menumpulkan jiwa merdeka serta kreativitas anak didik (Dwiwarso, 2010). Perlu diketahui juga dalam penerapannya, sistem among harus diselenggarakan dengan berlandaskan pada 2 prinsip dasar. Pertama, mempertimbangkan kodrat alam sebagai acuan menengok potensi perkembangan anak didik. Kedua, kemerdekaan guna mewujudkan pribadi anak didik yang tangguh dalam berpikir serta bertindak merdeka (Ab Marisyah, Firman, 2019).

3.2. Taman Siswa: Manifestasi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Sosok Ki Hadjar Dewantara yang dikenal memiliki pemikiran kritis, seringkali membuahkan ide-ide terobosan yang brilian bagi perkembangan pendidikan Indonesia di masa-masa pra-kemerdekaan. Salah satunya melalui terbentuknya perguruan Taman Siswa yang ia dirikan pada 3 Juli 1922. Istilah perguruan ini sengaja digunakan sebagai pembeda dari ‘sekolah’ yang di periode tersebut, tujuan sekolah sekedar memproduksi anak-anak pintar yang tidak memiliki karakter bangsa Indonesia. Berkebalikan dengan cita-cita Ki Hadjar Dewantara yang termanifestasi dalam Taman Siswa. Dengan tegas beliau mencanangkan Taman Siswa sebagai badan perjuangan yang berjiwa nasional dengan berlandaskan pada aspek kebudayaan sebagai alat perjuangannya.

Setahun pasca didirikannya perguruan Taman Siswa, lembaga tersebut kian berkembang sebagai instrumen perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan sistem pendidikan nasional. Atas dasar itulah Ki Hadjar Dewantara bersama rekan sejawatnya mencetuskan acuan kurikulum Taman Siswa demi terselenggaranya cita-cita pendidikan yang memerdekakan bangsa. Kurikulum tersebut meliputi: asas-asas, Pancadharma, dan tujuan pendidikan Taman Siswa.

Lahirnya asas Taman Siswa yang merupakan buah dari keberhasilan Kongres I Taman Siswa pada 20 Oktober 1923, dicanangkan sebagai pondasi awal dalam memajukan pendidikan nasional. Melalui asas tersebut segera tergambar secara jelas arah pendidikan perguruan Taman Siswa, yang memiliki kekhususan baik dalam bentuk organisasinya, perjuangannya, dan cara kerjanya. Dengan mengarusutamakan terwujudnya karakter anak didik yang nasionalis, merakyat, serta berkemajuan. Hal ini dapat dicapai melalui pengabdian para guru kepada sang anak didik dengan penuh kesucian.

Kemudian Ki Hadjar Dewantara juga mengintrodusir lima syarat mutlak yang mengerangakai sistem pendidikan dan pengajaran dalam perguruan Taman Siswa (Soeratman, 1966). Syarat tersebut diistilahkan sebagai Pancadharmas, yang isinya meliputi: dasar kodrat alam, dasar keudayaan, dasar kemerdekaan, dasar kebangsaan, dasar kemanusiaan.

Pada nantinya acuan kurikulum tersebut, dijadikan pondasi dalam membawa arah dan tujuan pendidikan Taman Siswa. Sebagai suatu lembaga pendidikan dan kebudayaan, perguruan Taman Siswa berupaya mengoptimalkan terwujudnya suatu tatanan masyarakat yang tertib dan damai (Dewantara, 1964). Demikianlah tujuan luhur yang dicanangkan Taman Siswa, dengan kata lain hal ini dimaksudkan untuk menciptakan generasi muda yang merdeka dan berbudaya. Oleh karena itu mereka diberi kesempatan dalam mengembangkan kepribadian dan bakat, sehingga dapat tumbuh dan berkembang sesuai kodratnya tanpa bergantung pada orang lain.

Sedangkan cita-cita mewujudkan lingkungan tertib hanya dapat terselenggara dalam kehidupan yang damai. Maka dari itu setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat mau tak mau melaksanakan segala kewajibannya yang telah diletakkan oleh masyarakat. Manusia harus menyadari bahwa dalam kehidupan bermasyarakat tidak diperbolehkan melakukan penindasan dan pemerasan terhadap orang lain. Manusia yang mengetahui akan hak dan kewajiban dalam hidup bermasyarakat akan menciptakan ketertiban dan kedamaian.

3.3. Sinergisitas Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara

Konsepsi pendidikan yang ditawarkan Ki Hadjar Dewantara nampak begitu unik dan khas, tentunya hal ini tak luput dari kepiawaiannya sendiri, memasukkan khazanah lokalitas ke dalam sistem pendidikan di Taman Siswa. Tak ayal perguruan Taman Siswa tidak hanya dikenal sebagai lembaga yang fokus pada ranah pendidikan belaka, disisi lain Taman Siswa juga turut mengedepankan asas-asas serta praktik kebudayaan. Bisa dikatakan bahwa pendidikan dan kebudayaan memiliki keterikatan dekat, selayaknya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Pernah suatu ketika dalam tulisannya, Ki Hadjar Dewantara membeberkan letak keterhubungan antara pendidikan dan kebudayaan. Menurutnya, kebudayaan adalah semua benda yang dikreasikan manusia baik yang bersifat lahir maupun batin, dimana keberangkatannya lahir dari budi yang luhur. Budi yang luhur ini diantaranya: kehalusan perasaan, kecerdasan pikiran, dan kekuatan kemauan, yang sering disebut sebagai trisaktinya manusia. Sedangkan pendidikan dan pengajaran merupakan usaha untuk mempertinggi nilai, harga, derajat, dan martabat manusia dengan cara memperbaiki kehidupannya dari waktu ke waktu. Maka dapat dikerucutkan bahwa pendidikan adalah usaha kebudayaan dari suatu masyarakat dalam rangka memajukan manusia untuk mengisi suatu peradaban (Dewantara, 2021).

Ringkasnya, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling berkaitan. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan, begitupun sebaliknya. Sayangnya keanekaragaman kebudayaan nasional tengah menghadapi tantangan berat di era globalisasi. Sendi pendidikan yang dulunya berlandaskan pada aspek kebudayaan kian memudar dari marwahnya. Hal ini diperparah dengan kehadiran pendidikan hari ini yang melulu diorientasikan pada kepentingan pasar modal belaka.

Jauh sebelum problematika semacam itu menggejala dalam sistem pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara telah memikirkan berbagai refleksinya untuk mengantisipasi jika sewaktu-waktu terjadi kemerosotan budaya (Dewantara, 2009). Pertama-tama ia mengingatkan bahwa pemeliharaan kebudayaan harus bertujuan memajukan dan menyesuaikan kebudayaan dengan

setiap pergantian alam dan zaman. Kemudian ia membeberkan faktor yang menyebabkan kemunduran dan kematian budaya terjadi karena sikap yang mengisolasi, maka hubungan antara kebudayaan masyarakat harus selalu terjaga.

Selain itu, Ki Hadjar Dewantara turut menguraikan beberapa strategi untuk dapat mengembangkan kebudayaan. Hal tersebut dapat direngkuh dengan cara menjalin koneksi dengan kebudayaan lain, sebagai upaya untuk mengembangkan dan menyempurnakan atau memperkaya kebudayaan sendiri. Disamping itu, beliau mewanti-wanti di tengah menjalin interaksi dengan kebudayaan lain, jangan sampai memasukkan kebudayaan lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipegang, sebab hal ini menyalahi tuntutan kodrat, dengan kata lain membahayakan. Berikutnya, strategi jitu untuk memajukan kebudayaan haruslah berupa kelanjutan langsung dari kebudayaan nasional (kontinuitas), menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi), dan tetap mempunyai sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentrisitas).

4. Kesimpulan

Ki Hadjar Dewantara merupakan sosok paling berpengaruh bagi perkembangan pendidikan Indonesia. Produktivitasnya dalam menulis serta gagasan ide-idenya yang mengusung kebudayaan sebagai strategi pendidikan, telah mengantarkan pendidikan Indonesia ke arah yang lebih maju. Hal ini dapat tercapai melalui gagasan pemikirannya yang ia istilahkan sebagai sistem among. Kemudian peletakan pondasi berupa kurikulum pengajaran yang termanifestasi dalam perguruan Taman Siswa mampu mendorong terwujudnya cita-cita pendidikan yang memerdekakan bangsa.

Visi luhur pendidikan tersebut, berbanding sebalik dengan keadaan pendidikan hari ini yang cenderung mengarah pada pemenuhan pasar modal semata, imbas dari ekonomi global. Kiranya, dengan merefleksikan dan mengimplementasikan kembali gagasan terdahulu Ki Hadjar Dewantara, mampu menjawab problematika di atas. Tentunya, bukan suatu hal mustahil, mengingat seyogyanya pendidikan adalah usaha kebudayaan dari suatu masyarakat dalam rangka memajukan manusia untuk mengisi suatu peradaban.

Daftar Rujukan

- Ab Marisyah, Firman, R. (2019). PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1514-1519.
- Dewantara, K. H. (1936). *Dasar-Dasar Pendidikan*.
- Dewantara, K. H. (2021). Pendidikan Seni Ki Hadjar Dewantara untuk Anak Bangsa. Jakarta. Bintang Grafika.
- Dewantara, K. H. (1961). *Ki Hadjar Dewantara (cet-2)*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (2011). *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dwiwarso. (2010). *Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta. Majelis Luhur Persatuan.
- LJ Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Putri, T. A., & Nasution, M. I. S. (2020). IMPLEMENTASI TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA PADA SMK TAMANSISWA DI KOTA TEBING TINGGI. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 84. <https://doi.org/10.24114/ph.v5i1.18277>
- Silvia Wardani1, Masduki Asbari, K. I. M. (2023). Pendidikan yang Memerdekakan Siswa. *Jisma*, 2(oktober), 36-43. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/479>
- Soeratman. (1966). *Pola-Pola Pendidikan Taman Siswa*. Madjelis Luhur Taman Siswa.
- Suparlan, H. (2016). FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN SUMBANGANNYA BAGI PENDIDIKAN INDONESIA. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>